

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan lapangan mengenai perkembangan kesenian tradisional bela diri ujungan di Bekasi tahun 1950-1985, maka penulis dapat menyimpulkan. *Pertama*, Awal sejarah munculnya kesenian bela diri ujungan hanya merupakan permainan anak-anak untuk mengisi waktu luang. Anak-anak tersebut beradu ketangkasan dengan memukul-mukul kaki lawannya dengan menggunakan lidi pohon aren. Awalnya kesenian bela diri ujungan ini bermula pada masa kerajaan-kerajaan Pasundan (Pajajaran). Kondisi geografis dan demografis di daerah tersebut umumnya daerah persawahan dan perkebunan.

Kondisi di atas berpengaruh terhadap perkembangan seni budaya pada masyarakatnya, sehingga munculah kesenian dan *foklor* yang kental dengan keseharian mereka, berupa ketangkasan, hiburan yang berfungsi sebagai penghibur lara, humor, protes sosial, teladan dan sebagainya. Salah satu diantaranya adalah bentuk hiburan berupa adu ketangkasan dengan saling memukul bagian kaki. Awalnya, permainan ini hanyalah berfungsi sebagai sebuah canda dan bahan tertawa yang menghibur, dengan saling memukul betis dan tulang kering menggunakan lidi aren (batang daun pohon aren) sambil meloncat-loncat dan melakukan hal-hal yang lucu sehingga membuat orang yang melihatnya tertawa terbahak-

bahak. Namun, secara perkembangannya permainan ini berubah menjadi kesenian bela diri yang sangat populer di kalangan muda maupun dewasa.

Kedua, meskipun keberadaannya telah berlangsung sejak lama, dan dijadikan sebagai ciri khas kesenian Kota Bekasi, namun pada kenyataannya di lapangan ternyata wilayah penyebaran dan penggemarnya masih terbatas. Kesenian bela diri ujungan merupakan kesenian tradisional yang kemudian pada perkembangannya mengalami pergeseran fungsi dan bentuk. Dari kesenian yang bersifat sakral sebagai media penyeleksi prajurit pengawal raja dan sebagai sarana bela diri dalam melawan penjajah berangsur-angsur menjadi kesenian pertunjukan hiburan semata yang kondisi kelangsungannya memprihatinkan akibat arus perkembangan zaman.

Pergeseran bentuk dalam kesenian bela diri ujungan terdapat pada penyajiannya. Pada awal adanya kesenian tradisional bela diri ujungan ini bentuk penyajian dalam segi pertunjukannya kesenian bela diri ujungan benar-benar hanya melakukan seni ketangkasan pukul-memukul dengan menggunakan rotan yang sasaran pukulannya terletak pada tulang kering dan mata kaki lawan, baik kiri maupun kanan. Dan pengiring musiknya pun cukup sederhana, hanya menggunakan toktok dan gambang.

Penyajian kesenian bela diri ujungan ketika sudah berubah fungsi menjadi hiburan pun berbeda, dalam penyajiannya sudah dikemas oleh para seniman agar pertunjukan kesenian bela diri ujungan ini lebih menarik. Dalam segi pertunjukan, sebelum pertunjukan seni ketangkasan

ujungan dimulai, maka para pemain ujungan pun melakukan seni ketangkasan toya. Toya merupakan tongkat yang panjangnya berkisar 150-160cm. Para pemain kesenian bela diri ujungan ini melakukan adu toya tersebut yang diselingi dengan gerakan silat. Bahkan terkadang, dalam acara-acara tertentu kesenian tradisional bela diri ujungan ini dikemas dengan sebuah alur cerita seperti wayang orang atau ludruk yang didalamnya perdidapat pertunjukan ujungan

Ketiga, walaupun kesenian tradisional bela diri ujungan ini bisa dikatakan sebagai kesenian tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, namun dalam perkembangannya kesenian tradisional bela diri ujungan belum dapat dikenal secara luas oleh masyarakat Bekasi. Kesenian tradisional bela diri ujungan dikenal hanya sebatas pada lingkungan seniman dan para penggemarnya saja. Keadaan seperti ini bila dilanjutkan secara terus-menerus bukan tidak mungkin akan berpengaruh buruk terhadap perkembangan dan kelangsungan kesenian tradisional bela diri ujungan di Bekasi. Keadaan yang menunjukkan bahwa kesenian bela diri ujungan belum dikenal luas oleh masyarakat Bekasi diakibatkan oleh adanya kendala-kendala atau faktor penghambat baik yang bersifat internal ataupun eksternal. Faktor internal yang dapat menghambat diantaranya manusia yang dapat berupa minimnya kreativitas langsung dari seorang seniman, pengorganisasian yang belum baik, sistem pewarisan yang tidak berjalan serta bentuk pertunjukannya yang kurang menarik. selain dari

faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang dapat menghambat seperti perkembangan budaya modern yang dikemas dalam berbagai bentuk media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi turunnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kesenian yang bersifat tradisional yaitu seni bela diri ujudan. Adanya proses urbanisasi dengan hadirnya masyarakat pendatang juga mengakibatkan hilangnya rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut, para pendatang tersebut lebih bangga terhadap nilai-nilai budaya darimana mereka berasal dan berupaya untuk mengembangkan budayanya pada tempat yang mereka datangnya sehingga lambat laun kebudayaan pendatang tersebut mungkin bisa dapat lebih berkembang dibandingkan kebudayaan asli daerah setempat.

Keempat, keberadaan kesenian Bela Diri Ujudan yang sudah mulai tergeser oleh kesenian modern, maka diperlukan usaha-usaha untuk dapat melestarikan dan mempertahankannya. Dalam upaya pelestarian kesenian Bela Diri Ujudan, tentunya dalam hal ini yang lebih bertanggung jawab atas pelestarian dan perkembangannya di Bekasi yaitu seniman dan pemerintah atau institusi setempat. Upaya-upaya yang dilakukan oleh para seniman dalam pelestarian kesenian tradisional bela diri ujudan antara lain mengikuti festival ataupun acara-acara perlombaan kesenian tradisional sebagai bentuk apresiasi dan mempopulerkan kembali kesenian tradisional bela diri ujudan. Upaya lainnya adalah mengemas kesenian tradisional bela diri ujudan dengan cara mengikuti dan menyesuaikan

dengan perkembangan zaman tetapi dengan tidak mengesampingkan nilai budaya yang mendasar dalam kesenian tersebut, diantaranya dengan menambah alat musik dan menambahkan suatu pertunjukan toya di awal sebelum permainan ujudan dimulai.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam melestarian kesenian tradisional khususnya kesenian tradisional bela diri ujudan antara lain mengadakan penyuluhan kepada organisasi atau grup kesenian tradisional agar kesenian tersebut tetap dipelihara dan dipertahankan serta lebih ditingkatkan lagi. Mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh seniman, untuk menampung aspirasi mereka dan hasilnya dapat dibuat suatu tulisan-tulisan maupun majalah yang dapat dipakai sebagai alat komunikasi baik itu dengan para seniman maupun dengan masyarakat umum. Pemerintah juga melakukan pembinaan terhadap grup-grup kesenian tradisional bela diri ujudan yang dilakukan satu bulan sekali, agar grup-grup kesenian bela diri ujudan tetap menghidupkan kesenian tersebut. Menampilkan kesenian tradisional bela diri ujudan ketika pada acara-acara besar Kota Bekasi. Menganggarkan dana untuk pembinaan grup-grup kesenian tradisional khususnya kesenian bela diri ujudan supaya dimasukkan ke dalam APBD.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan pada bagian sebelumnya, maka penulis akan memberikan beberapa hal yang ingin penulis sampaikan

sebagai bahan dasar pertimbangan dalam rangka turut melestarikan kesenian tradisional bela diri ujudan sebagai warisan leluhur masyarakat Bekasi dan memupuk nilai-nilai budaya, maka penulis memiliki masukan atau saran, diantaranya:

- a. Agar pemerintah lebih memperhatikan organisasi-organisasi kesenian dan dipandang perlu memberikan bantuan baik secara moral maupun material dalam membina wadah-wadah kesenian tradisional bela diri ujudan, baik dari segi pembinaan untuk memperkaya bentuk pertunjukan maupun dari segi pengelolaan wadah-wadah agar dapat lebih bersaing dan berdaya guna dalam perubahan arus global.
- b. Memberikan motivasi kepada generasi-generasi muda untuk terus melanjutkan dan menjaga kesenian tradisional bela diri ujudan ini agar kesenian tradisional tersebut tidak punah oleh perkembangan zaman.
- c. Tiap-tiap grup kesenian tradisional bela diri ujudan di Bekasi hendaknya tetap mempertahankan nilai keaslian dan eksistensinya dalam pertunjukan kesenian tradisional bela diri ujudan.
- d. Diusahakan untuk para seniman kesenian tradisional bela diri ujudan sekiranya melakukan pembenahan dalam segi hal pertunjukan kesenian tradisional bela diri ujudan agar kesenian ini lebih bisa menarik perhatian masyarakat, khususnya generasi muda.
- e. Mensosialisasikan kesenian tradisional bela diri ujudan kepada masyarakat luas khususnya generasi muda melalui Dinas Pendidikan

dengan cara memasukan pengetahuan seni tradisional baik secara teori maupun praktek ke dalam kurikulum mulai dari Sekolah Dasar sampai pada Sekolah Tingkat Atas.

- f. Mengadakan pendokumentasian terhadap kesenian tradisional bela diri ujungan secara periodik dan teliti. Dan hasil pendokumentasian tersebut dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi selanjutnya.
- g. Mengupayakan untuk mementaskan kesenian tradisional bela diri ujungan pada setiap acara-acara penting yang melibatkan atau membawa nama Kota Bekasi, selain itu melakukan kerjasama dengan media cetak atau elektronik agar kesenian tradisional bela diri ujungan di Bekasi ini bisa terekspos oleh semua masyarakat.

